

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak bisa terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri.¹ Dalam kehidupan semacam inilah akan terjadi yang namanya interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu sengaja maupun tidak sengaja.

Selain sebagai makhluk sosial manusia diciptakan bukan hanya sekedar untuk hidup, melainkan ada tujuan lain yang lebih mulia dari sekedar hidup yang harus diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang yang diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 10

mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan diri dalam kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan keberadaan manusia.²

Disebutkan dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pada hakikatnya pendidikan tidaklah mengenal yang namanya usia, yang artinya pendidikan dilakukan dari saat kita lahir sampai akhir usia. Oleh sebab itulah pendidikan dapat dipahami sebagai corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, bahkan maju mundurnya suatu bangsa atau peradaban selalu dilihat dari bagaimana kondisi pendidikannya. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan. Inilah salah satu yang kemudian menjadi dasar didirikannya institusi-institusi pendidikan dalam berbagai jenjang termasuk diantaranya Pendidikan Agama Islam.

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam tampil sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan. Sebagai suatu bidang kajian atau mata pelajaran, pendidikan agama diberikan mulai tingkat TK sampai perguruan tinggi.

²Jamaludin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah & Suluh Press, 2005), hal. 147

³UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas

Disebutkan dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 bahwa: pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Pada pasal 30 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.⁴

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, sebab orangtua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak untuk diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam yang giat melakukan pembinaan nilai-nilai Islam yang kemudian melahirkan generasi bangsa yang bermoral dan berkepribadian tangguh.

Namun faktanya suasana kehidupan modern berbagai mobilitas kehidupan secara teknologi pada suatu sisi telah melahirkan krisis etika, moral dan kepribadian peserta didik sekarang ini. Krisis moral, kepribadian tersebut tidak hanya melanda para peserta didik, tetapi semua lingkungan pendidikan juga para elit pejabat pun terkena krisis moral. Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja saat ini seperti penggunaan narkoba, dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, perkosaan, merusak milik orang lain, pornografi, perampasan, penipuan, penganiayaan, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain. Sudah menjadi masalah sampai saat ini, yang belum dapat diatasi secara tuntas.

Realita tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama selama ini. Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan yang mengemban tugas sebagai peran pusat pengembangan ilmu

⁴UURI. No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006)

dan SDM. Karena agama sering dimaknai dangkal, tekstual. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada kognitif, tidak menyentuh pada aspek afeksi dan psikomotorik. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, sekolah mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Melalui pendidikan di sekolah diharapkan agar peserta didik memiliki dua kemampuan yaitu memiliki pengetahuan umum (IPTEK) sekaligus juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ). Melalui pendidikan juga dapat membentuk dan membangun pola fikir dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Sehingga pada diri peserta didik dapat tertanam pembiasaan dan mampu mengembangkan nilai-nilai positif, menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Filosofi suatu pendidikan yaitu pendidikan adalah proses untuk menggapai suatu ilmu yang akan berlangsung seumur hidup.⁵

Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan visi yang diemban oleh pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan

⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 149

semua warga negara indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam diikuti dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Kepribadian merupakan hal penting bagi setiap manusia, karena dari kepribadian itulah setiap perilaku dan aktivitas manusia bisa dinilai, apakah baik atau buruk, apakah memberi nilai atau merusak nilai, apakah bermanfaat atau menghancurkan. Kepribadian adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia untuk memancarkan eksistensinya didunia.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Dalam hal ini Gregory berpendapat bahwa kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.⁸ Kepribadian dalam kehidupan manusia, merupakan hal yang sangat

⁶Undang-undang, SISDIKNAS, (Yogyakarta: Pustaka Art, 2007), hal. 8-9

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal.

⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal.13

penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik itu sendiri.

Pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan agama Islam di sekolah, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera pada undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV pasal 4 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, itu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab ke masyarakatan dan kebangsaan.⁹

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional di atas jelaslah bahwa terdapat keselarasan antara tujuan pendidikan menurut ajaran agama Islam dan menurut pemerintah RI. Keduanya bertemu pada satu titik yaitu untuk meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik baik untuk ilmu agama maupun ilmu dunia guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Walaupun Pendidikan Agama Islam telah menjadi salah satu pelajaran wajib yang harus diberikan pada semua jenjang pendidikan, akan tetapi hasilnya secara afektif terhadap pembentukan sikap (akhlak) peserta didik masih belum bisa maksimal.

⁹UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IV, pasal 4

Oleh sebab itu Pembinaan terhadap Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 1 Tulungagung perlu dilakukan agar Pendidikan Agama Islam benar-benar mampu mewujudkan pribadi muslim bagi para peserta didiknya. Sebagai orang yang mengimani seluruh rukun iman seharusnya peserta didik mengontrol semua perbuatannya dengan ajaran Islam misalnya menjalankan ibadah dengan teratur atau berakhlak mulia. Bukti kurang kuatnya keimanan peserta didik antara lain kurang tertibnya mereka dalam menjalankan berbagai ibadah terutama ibadah wajib seperti shalat dan puasa, kurang tertib dalam menjalankan dan menaati peraturan sekolah.

Tidak hanya itu dalam berakhlak terhadap orang lain seperti pada guru atau masyarakat sekolah mereka masih belum bisa menjalankannya secara istiqomah. Berdasarkan uraian konteks penelitian inilah, peneliti sangat tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang *Interaksi Guru PAI Dan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMK PGRI 1 TULUNGAGUNG*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana problem interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung ?
3. Apa saja upaya untuk mengatasi problem interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung
2. Untuk mendiskripsikan problem interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung
3. Untuk mendiskripsikan apa saja upaya untuk mengatasi problem interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis
 - a. Guna memberikan kontribusi ilmiah mengenai pemahaman tentang interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim.
 - b. Memberikan masukan untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim.
2. Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan bagi guru agar lebih dekat interaksinya dengan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

- b. Memberikan pengetahuan bagi peserta didik agar interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran jauh ditingkatkan.
- c. Memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan atau instansi lain yang terkait tentang interaksi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Agar terdapat persamaan persepsi terhadap maksud judul skripsi ini, yaitu: *“Interaksi Guru PAI Dan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMK PGRI 1 TULUNGAGUNG”*, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Interaksi Guru PAI dan Peserta Didik

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁰ Atau bisa diartikan interaksi adalah hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik atau peserta didik satu dengan peserta didik lain yang menghasilkan terjadinya proses belajar melalui proses perubahan serta perilaku akibat adanya komunikasi guru dan peserta didik.

Konsep di atas memunculkan istilah guru di satu pihak dan peserta didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab

¹⁰Pius A. Partanto Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt), hal. 247

mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan susila dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan peserta didik berusaha mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Karena itu wajarlah bahwa interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna.

b. Kepribadian Muslim

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Dalam hal ini Gregory berpendapat bahwa kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.¹¹

Sedangkan kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin

¹¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 13

seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional dari judul "*Interaksi Guru PAI Dan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMK PGRI 1 TULUNGAGUNG*" adalah realita penerapan interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim serta mengetahui problem interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim dan bagaimana cara mengatasi problem tersebut. Dengan maksud agar proses pembelajaran di SMK PGRI 1 Tulungagung dapat mencetak peserta didik yang membanggakan di bidang akademik maupun non akademik serta dapat membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Teori, adapun tinjauan teori memuat pembahasan mengenai tinjauan tentang interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim, problem guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim dan upaya dalam mengatasinya, tinjauan tentang kepribadian muslim, paradigma penelitian, serta penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan Data, Temuan Penelitian, dan Analisis Data, pada bab ini disajikan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan, dan analisis data.

BAB V : Pembahasan, pada bab ini disajikan mengenai temuan dari paparan data hasil penelitian lapangan yang dikuatkan dengan teori.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran.